

CLOZE TEST DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS

Oleh : M. Subiyati

Abstrak

Apakah Cloze Test masih relevan dalam pengajaran bahasa Inggris dan apakah Cloze Test cukup baik buat melihat kemampuan membaca ? Pertanyaan ini dapat diberi jawaban positif; Cloze Test tetap bisa dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa Inggris, baik untuk menguji maupun untuk melatih kemampuan membaca (dalam kegiatan nontes).

Dalam penerapan Cloze Test, satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa Cloze Test, Cloze Exercise, Cloze Technique, atau apa pun istilahnya, memiliki derajat kesukaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan Reading Comprehension biasa, apa lagi kalau pertanyaan dalam Reading Comprehension itu hanya berwujud multiple choice questions. Hal ini dapat dilihat antara lain dari hasil penelitian oleh penulis yang juga sedikit disinggung dalam tulisan ini.

Oleh sebab itu, penentuan nilai dan persyaratannya pun perlu dipertimbangkan secara berbeda. Di samping itu, Cloze Test juga perlu digunakan untuk menguji taraf keterbacaan (readability) suatu wacana. Melihat taraf keterbacaan suatu bacaan sebelum menggunaannya sebagai bahan tes atau latihan, merupakan langkah yang tepat.

Pendahuluan

'Popularitas' Cloze Test hari ini boleh dikatakan sudah memudar, dalam arti tidak lagi seperti ketika alat uji itu menjadi semacam kebyar baru dalam pengajaran bahasa. Sungguhpun demikian, Cloze Test masih relevan untuk dibicarakan, terutama oleh sebab belum cukup banyaknya pembicaraan mengenai hal itu dalam berbagai publikasi ilmiah di lembaga pendidikan guru.

Cloze Test hanyalah sebuah istilah; ia tidak harus selalu digunakan sebagai tes dalam arti yang sebenarnya, tetapi dapat pula digunakan sebagai latihan atau teknik dalam pengajaran bahasa. Cloze Test dalam arti yang luas, sebagaimana dipakai dalam tulisan ini, mencakup pengertian lain seperti Cloze Procedure, Cloze Exercise, ataupun Cloze

Technique. Apa pun istilah yang dipakai, Cloze Test biasa dikaitkan dengan kemampuan membaca bahasa.

Pembicaraan mengenai Cloze Test, seringkali mengundang pendapat yang kontroversial. Satu pendapat mengatakan bahwa Cloze Test sangat baik diterapkan untuk tujuan melihat kemampuan membaca, terutama membaca bahasa asing. Pendapat lain mengatakan bahwa Cloze Test merupakan bentuk tes atau latihan yang amat sulit dikerjakan, dan oleh karenanya tidak cocok untuk diterapkan dalam pengajaran bahasa, khususnya pengajaran membaca. Kedua pendapat itu mungkin dapat dipadu, dalam arti Cloze Test mungkin memang sulit, tetapi ini tidak berarti bahwa ia tidak dapat digunakan dalam pengajaran bahasa, khususnya pengajaran bahasa Inggris.

Bentuk Cloze Test

Melihat kemampuan membaca bahasa Inggris, lazimnya dilakukan dengan Reading Comprehension yang sudah umum dipakai, yakni bacaan yang disertai sejumlah pertanyaan mengenai isi bacaan itu. Pertanyaan dapat berbentuk esai atau pilihan berganda (multiple choice). Di samping itu, melihat kemampuan membaca bisa juga dilakukan dengan menerapkan Cloze Test : teks atau bacaan yang dibentuk dengan menghapus kata secara teratur tiap kata kelima, keenam, ketujuh atau kata fungsional sesuai dengan tujuannya. Di bawah ini adalah sebuah contoh Cloze Test (Hill, 1972:19) :

The war had begun, --- George had joined the --- force. He wanted to --- a pilot, and after --- months, he managed to --- to the air force --- school, where they taught --- to fly. There, the --- thing that new students --- to do was to --- taken up in a --- by an experienced pilot, --- give them some ideas --- what it felt like. --- those who had travelled --- passengers in commercial airline --- before found it --- to be in the --- of a small fighter ---, and most of the --- students felt nervous.

Pengalaman menunjukkan bahwa tes atau latihan yang dapat disusun dalam waktu yang relatif singkat, akan memerlukan waktu lebih lama untuk memeriksa dan menentukan hasilnya. Tes atau latihan mengarang dan tes yang berbentuk esai, misalnya, termasuk jenis tes dimaksud. Sebaliknya, tes objektif memerlukan waktu yang relatif lebih lama untuk menyusun dan menentukan kunci jawabannya, tetapi pemeriksaan hasilnya tidak banyak memakan waktu.

Cloze Test seperti terlihat pada contoh di atas, tidak memerlukan waktu lama, baik untuk menyusunnya, maupun untuk memeriksa hasilnya. Dalam pengajaran bahasa Inggris, Cloze Test telah cukup banyak dimanfaatkan untuk menguji dan melatih kemampuan membaca, di samping reading comprehension biasa yang telah lebih lama digunakan.

Cloze Test Sebagai Aset Pengajaran Bahasa

Sesungguhnya, Cloze Test bukan barang baru lagi dalam dunia pengajaran bahasa; umumnya telah mencapai puluhan tahun seperti terlihat dalam sitat berikut :

" 1988 marks 35 years since Wilson Taylor's article in *Journalism Quarterly* led the way to the popularization of the cloze procedure in language education. From that time, cloze has mainly been used for testing. However, the technique's applicability to teaching, in addition to testing, has also been pointed out " (Jacobs, 1988:46).

Tetapi dalam ketuaannya, Cloze Test masih dapat diharapkan mampu menampilkan kemaslahatannya dalam arena pengajaran bahasa, terutama yang terkait dengan kemampuan membaca. Keserbagunaan Cloze Test juga terlihat pada pernyataan berikut (Radice, 1978 :201) :

"The Cloze Technique has been used to test the readability of material, to differentiate between achievement levels, to test reading comprehension, to do research into the language behavior of native speakers, to diagnose listening comprehension, to grade texts, to compare native-written with translated passages, and to compare individual differences in reading"

Masih menurut Radice (1978), Cloze Test juga mengandung beberapa unsur positif yang merupakan aset pengajaran bahasa seperti yang tertera di bawah ini:

1. Kemudahan administratif (*ease of administration*). Cloze Test cukup mudah disusun, disiapkan dan dibuka atau dicatat, lebih-lebih bila tersedia bacaan yang sesuai dengan taraf kemampuan membaca mahasiswa yang akan dikenai teknik itu, dan bila keterbacaan bacaan itu sendiri telah teruji.
2. Kemudahan menilai hasil tes atau latihan kemampuan membaca (*no difficulty in marking*). Cloze Test cukup mudah diskor untuk ditentukan nilainya. Peserta tes atau mahasiswa sendiri dapat saling memeriksa pekerjaan temannya dengan cara yang mudah, yakni mencocokkan isian kata dalam bacaan dengan teks aslinya.

3. Kecepatan mengetahui hasil tes (*immediate knowledge of results*). Karena mudah diskor, hasilnya pun dapat segera diketahui. Begitu tes dikenakan, dikerjakan, begitu diperiksa, begitu pula diketahui hasilnya.
4. Umpan balik yang cepat bagi pengajar (*quick feedback to teacher*). Dengan mudahnya diskor dan cepatnya diketahui hasilnya, pengajar pun dengan cepat bisa memperoleh umpan balik dari analisis hasil tes itu.
5. Fleksibilitas. Dari wacana yang sama, dapat disusun bentuk tes atau latihan yang bervariasi, terutama untuk kegiatan nontes dalam pengajaran membaca bahasa asing.

Cloze Test Sebagai Tes

Krachen (1978) menulis adanya dua cara menentukan skor tes dengan Cloze Test sebagai berikut:

1. *Exact Scoring Method*; semua isian kata yang tidak sama presis dengan yang terdapat pada naskah aslinya dianggap salah, sekalipun ketidaksamaan itu tidak mengganggu jalan cerita dan tidak merubah isi pokok bacaan. Dalam cara ini tidak ada toleransi terhadap semua 'kelainan' kata yang diisikan.
2. *Approximate Scoring Method*, penentuan nilai dilakukan dengan memberikan toleransi seperlunya, menganggap benar kata isian yang tidak menyalahi kaidah bahasa, atau yang tidak menyimpang dari alur bacaan dalam teks aslinya.

Nation (1977) juga menyebutkan adanya dua cara menilai pekerjaan Cloze Test semacam itu: pertama, *'to accept only the words that are exactly the same as the ones left out'*, dan kedua, *'to accept any good answer'*; semuanya dapat juga disejajarkan dengan kedua cara terdahulu. Nation bahkan menyarankan untuk menganggap benar ejaan yang salah, *'miss-pelling do not lose marks'*.

Cloze Test Sebagai Teknik Pengajaran Bahasa

Bila Cloze Test digunakan sebagai latihan kemampuan membaca dalam pengajaran bahasa, sebaiknya digunakan *approximate scoring method* atau cara penilaian seperti disarankan oleh Nation *'to accept any good answer'*. Nation juga menyarankan perlunya lebih banyak toleransi diberikan dalam penggunaan Cloze Test sebagai latihan membaca. *'When the teacher uses the Cloze Test as a way of teaching, he should accept any words that can fill the spaces'*

Kebaikan Cloze Test dalam pengajaran bahasa antara lain ialah karena teknik itu memberikan latihan keterampilan menduga dalam konteks wacana. Menurut Jacobs (1988) para psikolog juga percaya bahwa kunci keberhasilan dalam membaca adalah kemampuan menduga arti (meaning) dalam konteks bacaan. Kemampuan menduga ini meningkatkan pemahaman isi bacaan dan kecepatan membaca. " *This increased ability may lead to greater comprehension and also to faster reading speed*" (Jacobs, 1988 :46).

Sebagai teknik latihan, Cloze Test dapat diberi variasi penampilan sebagai berikut (Jacobs, 1988: 46-47) :

'*True-False Cloze* : mahasiswa menentukan benar atau salah kata yang terdapat pada tiap *blank*.

'*Multiple-choice cloze* : mahasiswa menentukan pilihan kata yang benar (a,b,c,) yang tersedia pada bacaan (periksa contoh di halaman berikut).

'*Fill -in-the-blank cloze* : mahasiswa memilih satu di antara beberapa kata (biasanya empat) yang tersedia untuk diisikan pada tempatnya dalam bacaan.

'*Letter-blank-cloze*' : mahasiswa mengisikan kelengkapan huruf yang sengaja dihilangkan untuk kata pada tiap *blank*.

'*First-letter cloze* : mahasiswa diberi semacam pancingan dengan memperlihatkan huruf pertama untuk tiap kata yang harus diisikan pada tiap *blank*.

Untuk membantu mahasiswa agar alur cerita dapat dibaca dengan penuh percaya diri, biasanya kalimat pertama dalam bacaan disajikan secara utuh, kemudian baru kata dalam kalimat berikutnya mulai ada yang dihapus. Di bawah ini adalah sebuah contoh *multiple-choice cloze* yang penghapusan kata di dalamnya dilakukan sesuai dengan kepentingan beberapa *parts of speech* :

It is winter in the forest in France, and there is little food. Renard the fox is very hungry, (1) (a.so, b.and, c.but) he is not worried.He is a very smart (2) (a.fox, b.Renard, c.person). He knows that he (3) (a.could, b.can, c.would) easily find food for his family (4) (a.without, b.with, c.within) a lot of work. He has (5) (a.the, b.a, c.good) plan. On the road in the forest he sees two men (6) (a.climbing, b.carrying, c.driving) a truck.In (7) (a.a,b.the,c.their) back of the truck there are two (8) (a.baskets, b.cases, c.boxes) full of fish.One is small, the other is (a.large, b.old, c.new). (Jacobs, 1988:47).

Cloze Test Lebih Sulit

Sebuah penelitian dengan menggunakan sekelompok kecil (26 orang) mahasiswa pendidikan bahasa Perancis yang mengikuti kuliah bahasa Inggris sebagai MKDU IKIP Yogyakarta menghasilkan angka korelasi antara hasil tes dengan Cloze Test dan dengan multiple choice test sebesar 0,73; angka rerata 34,76 pada Cloze Test dan 55,5 pada multiple choice test. Sekilas tampak bahwa rerata Cloze Test lebih rendah daripada rerata multiple choice test, tetapi sangat mungkin hal itu terjadi karena Cloze Test memang lebih sulit dibandingkan dengan multiple choice test, meskipun kedua-duanya sama-sama menguji reading comprehension dengan teks yang sama pula.

Karena lebih sukarnya Cloze Test, tuntutan atau persyaratan nilainya perlu dibedakan. Inilah hal yang sering terlupakan. Pada hasil penelitian di atas, seandainya angka 56 tetap dipersyaratkan sebagai nilai baik minimal, maka dari kelompok mahasiswa yang diteliti itu hanya ada empat orang dari enam belas orang yang memenuhi persyaratan pada multiple choice test, memenuhi syarat juga pada Cloze Test.

Dari kenyataan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka yang tergolong baik pada Cloze Test juga tergolong baik pada multiple choice test, tapi tidak sebaliknya; mereka yang tergolong baik pada multiple choice test belum tentu juga baik pada Cloze Test. Lagi, ini berarti bahwa Cloze Test memiliki derajat kesukaran lebih tinggi daripada multiple choice test. Konsekuensinya adalah bahwa , tuntutan persyaratan nilainya harus tidak sama pula.

Anderson (1971) dan Nation (1977) mengatakan bahwa hubungan antara hasil Cloze Test dan hasil multiple choice test terhadap materi bacaan yang sama adalah:

Cloze Test : 53% 44,53% , < 44

Multiple Choice Test: 90% 75% < 75

Perbandingan hasil tes itu mencerminkan lagi bahwa Cloze Test benar-benar lebih sulit dikerjakan.

Kesulitan Cloze Test dapat juga disebabkan oleh kemiskinan kosa kata seperti dikeluhkan oleh mahasiswa Thailand dalam laporan yang mengatakan bahwa *"90% of the students taking the English Proficiency Test at Mahidol University in Thailand complained that they had vocabulary weaknesses that led feelings of frustration when attempting*

cloze" (McBeath,1990:45). Derajat kesukaran Cloze Test menuntut pula kehati-hatian dalam memilih bahan bacaan. Tidak sembarang teks tepat untuk Cloze Test, baik sebagai latihan dalam pengajaran bahasa atau lebih-lebih sebagai ujian membaca bahasa Inggris; bacaan perlu juga diuji dahulu.

Uji Keterbacaan

Lebih lanjut Anderson menyatakan bahwa hasil CLoze Test tersebut pada bagian terdahulu di atas, sekaligus menggambarkan taraf keterbacaan (readability) wacananya. Tentang gambaran tersebut, dinyatakan juga bahwa pasangan angka 53 dan 90 menunjukkan terlalu mudahnya taraf keterbacaan wacana yang dipakai, pasangan angka <44 dan <75 menunjukkan bahwa wacananya terlalu sukar, sedangkan pasangan angka 44,53 dan 75 menunjukkan bahwa wacana itu sesuai. Dengan begitu, dapat disimpulkan lagi bahwa angka 53 untuk Close Test sudah mencerminkan angka yang cukup tinggi -sejajar dengan angka 90 pada multiple choice test- dan nilai tinggi itu disebabkan oleh terlalu mudahnya wacana yang dipakai.

Adapun pengajaran bahasa, khususnya kemampuan membaca melalui latihan atau tes yang berbentuk multiple choice pun perlu mendapat perhatian. Hasil angka 90 belum dapat dianggap cerminan tingginya kemampuan membaca; nilai itu bahkan mencerminkan kemungkinan terlalu mudahnya bahan bacaan yang dipakai dalam tes atau latihan kemampuan membaca dalam pengajaran bahasa dimaksud.

Tidak sedikit pengajar bahasa mengakui kepraktisan Cloze Test. Tetapi pengakuan itu belum selalu disertai pengakuan terhadap perlunya uji keterbacaan. Apakah bacaan untuk Cloze Test itu sudah laik baca? Inilah yang perlu ditentukan. Untuk maksud itu, bacaan perlu diuji keterbacaannya. Uji keterbacaan ini dapat dilakukan dengan menggunakan model Anderson tersebut di atas.

Sejauh ini sukar mudahnya suatu bacaan dalam pengajaran bahasa, kadang hanya ditentukan berdasarkan perkiraan saja. Bisa jadi bacaan panjang dianggap sukar dan yang pendek dianggap mudah. Meski sudah dipahami, tapi kadang terlupakan bahwa panjang pendek suatu bacaan tidak selalu menentukan mudah sukarnya bacaan itu. Bacaan panjang dengan kalimat-kalimat pendek, struktur bahasa sederhana, dan kosa kata berfrekuensi tinggi, dapat lebih mudah dipahami daripada yang pendek

tetapi kompleks. Contoh satu kalimat panjang yang juga menjadi satu alinea :

In the digital computer the numbers to be manipulated are represented by sequences of digits which are first recorded in suitable code- usually the binary code -, are then converted into positive and negative electrical impulses, and stored in electrical or magnetic registers which serve basically the same purpose as the counting wheels in a desk calculating machine (Ewer,1978:125).

Kalimat semacam itu perlu dihindari dalam menentukan bacaan untuk kegiatan pengajaran bahasa Inggris dengan prosedur Cloze Test, supaya mahasiswa tidak mengalami frustrasi seperti dikeluhkan oleh mahasiswa Thailand di atas, atau jelasnya, supaya mahasiswa tidak terlalu 'ketakutan' untuk menggarap teknik cloze ini.

Penutup

Kesimpulan dari uraian dalam tulisan ini antara lain ialah bahwa :

1. Cloze Test dalam pengertian yang luas, masih relevan dalam pengajaran bahasa , khususnya bahasa Inggris, dan khususnya lagi, dalam hubungannya dengan kemampuan membaca. Cloze Test dapat digunakan baik untuk tes membaca dalam arti sebenarnya, atau untuk latihan dengan beberapa variasinya.
2. Dibandingkan dengan *multiple choice reading comprehension test* Cloze Test memiliki derajat kesukaran lebih tinggi. Oleh sebab itu cara menilainya perlu mendapat pertimbangan tersendiri. Dengan kata lain persyaratan minimal baik untuk keduanya perlu dibedakan.
3. Wacana untuk kegiatan Cloze Test tidak dapat dipilih secara sembarang. Pengajar perlu melihat terlebih dahulu apakah teks yang dipakai sudah memiliki taraf keterbacaan atau ' *readability*' yang pas untuk mahasiswanya.

Akhirnya disarankan, agar Cloze Test tidak dianggap barang lapuk yang sudah tidak berguna lagi. Cloze Test bahkan perlu dijadikan alat pemacu kemampuan membaca bahasa Inggris yang menyenangkan bagi kedua pihak yang mengajar dan yang menerima pelajaran. "... *cloze can be fun, like doing a puzzle; but puzzles are not much fun if you cannot put most of the pieces together*" (Jacobs,1988 :46).

Baciro, Maret 1994

REFERENSI

- Anderson, J, 1971, *Selecting a Suitable Reader; Procedures for Teachers To Assess Language Difficulty* RELC Journal 2.
- Balai Pustaka, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, BP Jakarta
- Ewer, J.R, and Latore, G, 1971, *A Course in Basic Scientific English*, Longman, London.
- Hill, L.A, 1972, *Advanced Stories for Reproduction*, Oxford University Press, Hong Kong.
- Jacobs, George, 1988, *Ideas for Using Cloze to Teaching Reading* , Forum, XXVI, 2.
- Krachen, Stephen D,cs, 1978, *How Important Is Instruction*, ELT Journal, XXXII, July.
- McBeath, Neil, 1990, *C-Test; Some Words of Caution*, Forum, XXVIII, 2.
- Nation,ISP, 1977, *Language Teaching Techniques* Victoria University, Wellington, NZ.
- Radice, F.W,1978, *Using the Cloze Procedure as a Teaching Technique* ELT Journal, XXXII, April.
- Subiyati, M, 1986, *Validitas Cloze Test Sebagai Alat Ukur Kemampuan Membaca Bahasa Inggris*, Laporan Penelitian, P2 IKIP Yogyakarta.